JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10475-10491
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

SORONG TEPAK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DI KECAMATAN KUBU BABUSSALAM, KABUPATEN ROKAN HILIR

Dara Dariyanti[1], Muhammad Rasidi[2], Arisman[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: : 12310321819@students.uin-suska.ac.id

Check for updates OPEN ACCESS
DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3581

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 28 October 2026

Keywords:
Sorong Tepak
Local Wisdom
Malay Culture
Cultural Identitiy
Kubu Babussalam

ABSTRACT

Sorong Tepak is a traditional practice of the Malay community that serves not only a ceremonial function but also embodies philosophical, social, and cultural values. However, modernization may affect the continuity of this tradition and the younger generation's understanding of its cultural meanings. This study aims to analyze Sorong Tepak as a form of local wisdom among the Malay community, identify its philosophical and social values, and examine its role in strengthening the cultural identity of the community in Kubu Babussalam District, Rokan Hilir Regency. This study employs a literature review approach using a qualitative descriptive method. Data were obtained from relevant journal articles, books, theses, proceedings, and academic documents concerning Sorong Tepak, Tepak Sirih, local wisdom, and Malay culture. The data were analyzed through identification, selection, categorization, and synthesis based on the research themes. The findings indicate that Sorong Tepak represents local knowledge and cultural values of the Malay community. The tradition embodies values of respect, politeness, togetherness, solidarity, deliberation, and intergenerational transmission of cultural values. Furthermore, Sorong Tepak contributes to strengthening cultural identity through the preservation of collective memory, social relationships, and a sense of belonging to Malay cultural heritage. Therefore, preserving Sorong Tepak requires collaboration among customary leaders, communities, educational institutions, local governments, and younger generations.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi media interaktif Smart Box dalam pembelajaran berperilaku Pancasila pada Murid kelas II sekolah dasar serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru selama pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan guru dan Murid kelas II SD Negeri Kragilan 03. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Smart Box memberikan pengalaman belajar yang konkret dan interaktif melalui kegiatan mengamati, memilih jawaban, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi sehari-hari. Kegiatan kelompok juga memberi kesempatan kepada Murid untuk bekerja sama, bertanggung jawab, mengikuti aturan, dan menghargai pendapat orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Smart Box memerlukan pengaturan waktu, pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan, dan pengelolaan kelas yang tepat agar seluruh Murid memperoleh kesempatan belajar, berpartisipasi, dan mengaitkan nilai Pancasila dengan perilaku nyata secara bermakna.

Kata kunci: *Sorong Tepak, kearifan lokal, budaya Melayu, identitas budaya, Kubu Babussalam.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena di dalamnya terdapat seperangkat nilai, norma, pengetahuan, simbol, dan praktik sosial yang membentuk cara suatu kelompok memahami dan menjalani kehidupannya. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat dalam mempertahankan identitas, membangun hubungan sosial, serta mewariskan nilai kepada generasi berikutnya (Indrawati & Sari, 2024; Ishami et al., 2025; Nur et al., 2023). Dalam konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan modernisasi, keberadaan kebudayaan lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Sinambela et al., 2025). Perubahan tersebut tidak selalu menghilangkan suatu tradisi secara langsung, tetapi dapat menggeser cara masyarakat memahami, memaknai, dan mempraktikkannya. Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk atau prosesi suatu tradisi, tetapi juga perlu menjaga nilai, makna, dan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya.

Salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, pengalaman, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan bersama (Hamid et al., 2024). Kearifan lokal dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti tradisi, adat istiadat, kesenian, bahasa, sistem sosial, ritual, maupun simbol budaya. Keberadaan kearifan lokal menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme budaya dalam mengatur hubungan sosial dan mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting (Sawaludin et al., 2022). Dengan demikian, kearifan lokal tidak semata-mata merupakan peninggalan masa lalu, tetapi merupakan pengetahuan dan nilai yang tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Kajian mengenai budaya lokal menjadi semakin penting ketika suatu tradisi mulai berhadapan dengan perubahan sosial, sebab pemahaman terhadap nilai yang terkandung dalam tradisi dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya yang lebih bermakna (Ishami et al., 2025).

Riau merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya Melayu dengan berbagai bentuk tradisi dan praktik adat yang berkembang di tengah masyarakat. Kebudayaan Melayu tidak hanya ditandai oleh bahasa, pakaian, kesenian, dan sastra, tetapi juga oleh sistem nilai yang menempatkan kesopanan, penghormatan, persaudaraan, kebersamaan, dan musyawarah sebagai bagian penting dalam kehidupan social (Fariati et al., 2025). Berbagai unsur tersebut menjadi bagian dari konstruksi identitas budaya Melayu Riau dan direpresentasikan melalui berbagai bentuk tradisi, kesenian, bahasa, pakaian, makanan, serta kebiasaan masyarakat (Syafrizal & Martinelli, 2023). Dengan demikian, keberadaan tradisi lokal dalam masyarakat Melayu memiliki kedudukan penting karena menjadi salah satu media untuk mempertahankan kesinambungan nilai dan identitas budaya.

Salah satu simbol budaya yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi Melayu adalah tepak sirih. Tepak sirih tidak hanya merupakan wadah untuk meletakkan bahan-bahan sirih, tetapi juga memiliki fungsi simbolik dan sosial dalam berbagai praktik adat Melayu. Keberadaan tepak sirih memperlihatkan bahwa benda budaya dalam masyarakat Melayu sering kali memiliki makna yang melampaui fungsi materialnya. Bentuk, susunan, penggunaan, dan cara memperlakukan tepak mengandung aturan serta simbol yang berkaitan dengan hubungan sosial dan tata krama masyarakat Melayu (Dawami et al., 2025).

Salleh (2014) melalui kajiannya mengenai Tepak Sirih dalam adat perkawinan Melayu

menunjukkan bahwa tepak sirih berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Dalam praktik adat, tepak sirih dapat menjadi simbol untuk membuka percakapan, menyampaikan maksud, menunjukkan penerimaan, penolakan, maupun persetujuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam masyarakat Melayu tidak hanya berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol dan tindakan yang telah memperoleh makna tertentu dalam kebudayaan. Oleh sebab itu, penggunaan tepak sirih dapat dipahami sebagai suatu sistem komunikasi budaya yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pesan melalui perangkat adat.

Temuan tersebut diperkuat oleh Salleh dan Rou Kim (2016) yang menjelaskan bahwa tepak sirih memiliki berbagai makna simbolik dalam adat perkawinan Melayu. Tepak sirih dapat menjadi simbol dimulainya suatu pembicaraan, penyampaian pertanyaan, penerimaan, penolakan, hingga penyatuan antara pihak-pihak yang terlibat dalam prosesi adat. Bahkan, tata letak komponen di dalam tepak juga memiliki aturan tertentu yang merefleksikan kepatuhan terhadap tata aturan adat. Dengan demikian, tepak sirih tidak dapat dipandang hanya sebagai benda pelengkap dalam upacara, tetapi sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai, norma, dan penghormatan terhadap warisan adat yang diwariskan antargenerasi.

Kajian mengenai tepak sirih juga memperlihatkan bahwa tradisi tersebut memiliki dimensi budaya yang melampaui batas wilayah. Sarah dkk. (2022) dalam kajiannya mengenai Tepak Sirih dalam masyarakat Malaysia dan Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan tepak sirih memiliki keterkaitan dengan praktik adat dan komunikasi masyarakat Melayu di kedua wilayah tersebut. Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk dan penggunaannya, tepak sirih tetap dipertahankan sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki fungsi dalam kegiatan adat. Hal ini memperlihatkan bahwa tepak sirih merupakan bagian dari khazanah budaya Melayu yang memiliki kesinambungan historis, sekaligus mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks sosial masyarakat yang menggunakannya.

Dari perspektif bentuk dan fungsi, penelitian mengenai tepak sirih menunjukkan bahwa perangkat budaya tersebut digunakan dalam berbagai kegiatan adat, termasuk kegiatan meminang, bertunang, perkawinan, dan acara resmi lainnya. Tepak sirih juga mengalami perkembangan dari sisi bentuk dan desain sebagai konsekuensi dari perubahan zaman. Meskipun demikian, fungsi dan makna yang melekat pada tepak tetap menjadi bagian penting yang perlu dipertahankan sebagai warisan budaya. Perubahan bentuk fisik tidak selalu menunjukkan hilangnya budaya, selama nilai dan makna yang terkandung di dalamnya masih dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Hasibuan & Yasnel, 2025).

Dalam perspektif kearifan lokal, tepak sirih juga mengandung nilai-nilai filosofis yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Melayu. Nazari dan Amin (2025) menjelaskan bahwa Tepak Sirih dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal Melayu karena berbagai unsur yang terdapat di dalamnya mengandung makna simbolik dan nilai filosofis. Sirih, pinang, kapur, dan gambir tidak hanya dipandang sebagai bagian dari perlengkapan tepak, tetapi masing-masing memiliki simbolisme yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Nilai toleransi, penghormatan, keseimbangan, dan keteraturan yang terdapat dalam simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa tepak sirih merupakan media pewarisan pengetahuan dan nilai budaya.

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa sebuah tradisi dapat disebut sebagai kearifan lokal bukan hanya karena telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga karena mengandung pengetahuan dan nilai yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tepak sirih, nilai tersebut dapat ditemukan melalui simbol, tata cara penggunaan, serta

hubungan sosial yang terbentuk dalam pelaksanaan tradisi. Prihatin (2007) menjelaskan bahwa Tepak Sirih dalam setting budaya lokal Melayu mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tepak sirih dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang berfungsi mempertahankan nilai luhur sekaligus menjadi media bagi masyarakat dalam mengekspresikan kebudayaannya.

Jika berbagai penelitian tersebut disintesiskan, terlihat bahwa tepak sirih memiliki setidaknya tiga dimensi penting. Pertama, dimensi material, yaitu tepak sebagai perangkat atau benda yang digunakan dalam kegiatan adat. Kedua, dimensi simbolik, yaitu tepak sebagai media untuk menyampaikan pesan, penghormatan, penerimaan, persetujuan, penolakan, dan hubungan sosial. Ketiga, dimensi nilai, yaitu tepak sebagai representasi nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu seperti kesopanan, penghormatan, kebersamaan, kepatuhan terhadap adat, toleransi, dan persaudaraan (Annajmi, 2024). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa praktik yang berkaitan dengan tepak sirih dapat ditempatkan dalam kerangka kearifan lokal karena di dalamnya terdapat pengetahuan dan nilai budaya yang diwariskan serta dipraktikkan oleh masyarakat.

Dalam praktik kebudayaan Melayu, keberadaan tepak kemudian berkaitan dengan berbagai bentuk tradisi, salah satunya adalah Sorong Tepak. Sorong Tepak dapat dipahami sebagai praktik adat yang menggunakan tepak sebagai media simbolik dalam membangun komunikasi dan hubungan sosial. Proses menyuguhkan, menyerahkan, dan menerima tepak tidak semata-mata merupakan tindakan fisik, tetapi mengandung tata krama dan pesan budaya tertentu. Pemahaman tersebut sejalan dengan penelitian mengenai Tepak Sirih yang menempatkan tepak sebagai media komunikasi nonverbal dalam hubungan sosial masyarakat Melayu (Salleh, 2014). Dengan demikian, Sorong Tepak dapat dikaji sebagai suatu praktik budaya yang menghubungkan benda budaya, simbol, tindakan sosial, dan nilai-nilai masyarakat.

Konteks Kabupaten Rokan Hilir menjadi penting dalam pembahasan tersebut karena wilayah ini memiliki berbagai praktik budaya Melayu yang masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Penelitian mengenai tradisi Sorong Tepak di Kepenghuluan Rantau Panjang Kiri, Kabupaten Rokan Hilir, menunjukkan bahwa Sorong Tepak merupakan salah satu tradisi Melayu yang memiliki nilai budaya dan sosial. Tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan suatu kegiatan adat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya masyarakat mempertahankan warisan budaya Melayu di tengah perubahan zaman. Penelitian tersebut menekankan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian Sorong Tepak agar tradisi tersebut tidak kehilangan keberadaannya sebagai bagian dari identitas budaya lokal (Kurniawan et al., 2026).

Temuan Kurniawan et al. (2026) menjadi penting karena memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai Sorong Tepak tidak dapat dilepaskan dari persoalan pelestarian budaya. Modernisasi dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi melalui perubahan pola kehidupan masyarakat dan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya. Dalam kondisi tersebut, Sorong Tepak memiliki posisi strategis sebagai salah satu ruang pewarisan nilai budaya. Tradisi dapat menjadi media bagi generasi muda untuk mengenal nilai kebersamaan, musyawarah, penghormatan, dan identitas budaya masyarakat Melayu.

Keterkaitan antara tradisi dan identitas budaya juga dapat dilihat dari penelitian mengenai budaya Melayu Riau. Rahim dan Zakaria (2020) menunjukkan bahwa identitas budaya Melayu Riau dikonstruksi melalui berbagai unsur budaya, seperti tarian, lagu, kuliner, pakaian tradisional, bahasa, nilai, tradisi, dan kebiasaan masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak dibentuk oleh satu unsur tunggal, melainkan

melalui berbagai praktik dan simbol yang secara kolektif merepresentasikan suatu kelompok masyarakat. Dalam kerangka tersebut, Sorong Tepak dapat dipahami sebagai salah satu praktik budaya yang berpotensi merepresentasikan identitas masyarakat Melayu melalui simbol, tata cara, nilai, dan interaksi sosial yang terdapat di dalamnya.

Penelitian mengenai kearifan lokal sebagai identitas budaya di Riau juga menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam memperkuat identitas masyarakat. Ishami et al. (2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian dari warisan budaya yang dapat menjadi penanda identitas suatu masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan masyarakat. Oleh karena itu, mengkaji Sorong Tepak dari perspektif kearifan lokal berarti tidak hanya melihat bagaimana tradisi tersebut dilakukan, tetapi juga memahami nilai dan identitas yang direpresentasikannya.

Dalam konteks tersebut, Sorong Tepak dapat ditempatkan sebagai praktik budaya yang memiliki hubungan erat antara kearifan lokal dan identitas budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dapat menjadi pedoman sosial, sedangkan praktik pelaksanaannya dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk menunjukkan dan menegaskan identitas budaya. Dengan kata lain, Sorong Tepak memiliki dua fungsi yang saling berkaitan. Di satu sisi, tradisi tersebut merupakan bentuk pewarisan nilai dan pengetahuan lokal; di sisi lain, keberlangsungannya dapat menjadi simbol keberadaan budaya Melayu dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan tradisi budaya di tengah masyarakat tidak terlepas dari tantangan perubahan zaman. Penelitian mengenai pelestarian Sorong Tepak di Rokan Hilir menunjukkan bahwa modernisasi menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi tersebut. Upaya pelestarian tidak hanya membutuhkan keberadaan masyarakat yang masih menjalankan tradisi, tetapi juga membutuhkan proses pewarisan pengetahuan dan keterlibatan generasi muda. Pelestarian budaya dengan demikian perlu diarahkan pada upaya menjaga bentuk sekaligus memahami nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi (Kurniawan et al., 2026).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena tradisi yang hanya dipertahankan dalam bentuk seremonial berpotensi kehilangan makna filosofis dan sosialnya. Sebaliknya, pemahaman terhadap nilai yang terkandung dalam suatu tradisi dapat memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kebudayaan sebagai bagian dari identitas. Oleh sebab itu, kajian mengenai Sorong Tepak perlu diarahkan tidak hanya pada aspek deskriptif mengenai keberadaannya, tetapi juga pada analisis mengenai nilai, makna, dan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai Tepak Sirih telah dilakukan dari berbagai perspektif, antara lain sebagai komunikasi nonverbal dalam adat perkawinan (Salleh, 2014), interpretasi dan persepsi terhadap makna simboliknya (Salleh & Rou Kim, 2020), bentuk, fungsi, dan makna dalam adat Melayu (Maizan & Aziz, 2016), kearifan lokal dan nilai filosofis (Dawami et al., 2024), serta nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Melayu (Syafrizal & Martinelli, 2023). Sementara itu, penelitian mengenai Sorong Tepak di Kabupaten Rokan Hilir telah memberikan perhatian terhadap aspek pelestarian tradisi dan keterlibatan generasi muda (Kurniawan et al., 2026). Penelitian mengenai identitas budaya Melayu Riau juga telah menunjukkan bahwa tradisi dan nilai budaya memiliki peran dalam konstruksi identitas masyarakat (Ishami et al., 2025; Munika & Yasir, 2023).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Belum banyak kajian yang secara khusus mensintesiskan

Sorong Tepak sebagai kearifan lokal, mengidentifikasi nilai filosofis dan sosial yang terkandung di dalamnya, sekaligus menganalisis kontribusinya terhadap penguatan identitas budaya masyarakat, khususnya dalam konteks Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir. Celah kajian tersebut menjadi dasar penting bagi dilakukannya studi literatur ini. Melalui sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu, kajian ini berupaya menempatkan Sorong Tepak dalam kerangka yang lebih komprehensif, yaitu sebagai praktik budaya yang mengandung pengetahuan lokal, nilai sosial-filosofis, serta fungsi identitas bagi masyarakat Melayu.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Sorong Tepak sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu, mengidentifikasi nilai-nilai filosofis dan sosial yang terkandung dalam tradisi Sorong Tepak, serta menganalisis perannya dalam memperkuat identitas budaya masyarakat di Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah dan mensintesiskan berbagai penelitian yang relevan mengenai Sorong Tepak, Tepak Sirih, kearifan lokal, kebudayaan Melayu, simbol budaya, nilai sosial, dan identitas budaya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Sorong Tepak sebagai warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai, pengetahuan lokal, dan identitas budaya masyarakat Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur *(literature review)* dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dan mensintesiskan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan Sorong Tepak, Tepak Sirih, kearifan lokal, kebudayaan Melayu, nilai sosial, simbol budaya, dan identitas budaya. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, GARUDA, SINTA, dan repositori perguruan tinggi dengan menggunakan kata kunci seperti *Sorong Tepak*, *Tepak Sirih*, *kearifan lokal Melayu*, *nilai filosofis*, dan *identitas budaya Melayu*. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan konteks kebudayaan Melayu, khususnya di Riau dan Kabupaten Rokan Hilir. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, pembacaan, pengelompokan, dan sintesis temuan dari berbagai literatur. Data kemudian dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan tema yang meliputi Sorong Tepak sebagai kearifan lokal, nilai filosofis dan sosial, serta perannya dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu. Hasil sintesis digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Sorong Tepak sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi seremonial sekaligus menjadi media pewarisan nilai, pengetahuan lokal, dan identitas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sorong Tepak sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Melayu

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang tumbuh serta berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tradisional, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial, menjaga tata kehidupan, dan mempertahankan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks masyarakat Riau, berbagai tradisi Melayu mengandung nilai gotong royong, solidaritas, penghormatan, religiusitas, dan kepatuhan terhadap norma adat yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Suwardi

MS, 2018).

Kehidupan masyarakat Melayu Riau secara historis juga tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara adat, agama, dan kehidupan sosial. Roza et al. (2023) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Melayu Riau memiliki landasan nilai yang tercermin dalam prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari sistem nilai yang mengarahkan perilaku masyarakat. Dengan demikian, tradisi yang diwariskan dalam masyarakat Melayu dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan budaya yang mengandung nilai dan pedoman kehidupan.

Salah satu bentuk warisan budaya tersebut dapat dilihat melalui keberadaan Tepak Sirih. Tepak Sirih bukan sekadar wadah untuk menyimpan perlengkapan menyirih, tetapi memiliki fungsi sosial dan simbolik dalam berbagai kegiatan adat masyarakat Melayu. Salleh dan Rou Kim (2020) menunjukkan bahwa Tepak Sirih dalam adat perkawinan Melayu berfungsi sebagai simbol untuk memulai percakapan, menyampaikan pertanyaan, menunjukkan penerimaan atau penolakan, serta melambangkan penyatuan. Bahkan, susunan perlengkapan di dalam tepak memiliki aturan tertentu yang menunjukkan adanya pengetahuan adat mengenai tata cara dan kepatuhan terhadap norma budaya.

Fungsi simbolik tersebut menunjukkan bahwa Tepak Sirih merupakan media komunikasi budaya. Salleh (2014) menemukan bahwa penggunaan Tepak Sirih dalam masyarakat Melayu Malaysia dan Indonesia memiliki fungsi sebagai komunikasi nonverbal dalam pelaksanaan adat. Meskipun terdapat perbedaan bentuk dan material antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya, keberadaan Tepak Sirih tetap menunjukkan adanya kesinambungan warisan budaya Melayu. Tradisi tersebut diwariskan dan dipelihara karena memiliki makna yang dipahami dalam kehidupan sosial masyarakat (Salleh, 2014).

Dari perspektif bentuk, fungsi, dan makna, Ulyatania et al. (2026) menjelaskan bahwa Tepak Sirih merupakan salah satu objek warisan budaya Melayu yang digunakan dalam kegiatan seperti merisik, meminang, bertunang, perkawinan, serta berbagai upacara resmi. Makna yang terdapat pada Tepak Sirih berkaitan erat dengan filosofi masyarakat Melayu. Perkembangan zaman memang telah memengaruhi bentuk fisik dan ornamen Tepak Sirih menjadi lebih sederhana, tetapi fungsi dan maknanya tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya yang perlu dipertahankan.

Makna simbolik Tepak Sirih semakin terlihat melalui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Dawami et al. (2025) mengidentifikasi sirih, pinang, kapur, dan gambir sebagai unsur yang memiliki makna filosofis dan merepresentasikan nilai toleransi, penghormatan, serta keseimbangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa benda budaya dalam masyarakat Melayu tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pandangan hidup dan nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Tepak Sirih dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang menghubungkan benda, simbol, nilai, dan praktik sosial dalam satu kesatuan budaya.

Kedudukan Tepak Sirih sebagai bagian dari kebudayaan Melayu juga berkaitan dengan proses pewarisan nilai. Syafrizal dan Martinelli (2023) menjelaskan bahwa budaya lokal Tepak Sirih mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi bagian dari tata nilai kehidupan bersama masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan seremonial, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mempertahankan nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Dengan menjalankan tradisi secara berulang, masyarakat secara tidak langsung melakukan proses pewarisan pengetahuan dan nilai kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks Riau, keberadaan unsur budaya yang berkaitan dengan Tepak Sirih juga dapat dilihat sebagai representasi identitas masyarakat Melayu. HHasibuan dan Yasnel (2025) (2021), misalnya, menunjukkan bahwa Tari Tepak Sirih di Kabupaten Rokan Hulu merepresentasikan nilai budaya seperti kedamaian, kesopanan, keramahan, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari simbol pertunjukan, tetapi juga menggambarkan karakter budaya masyarakat Rokan Hulu sebagai bagian dari masyarakat Melayu Riau.

Pandangan tersebut sejalan dengan Roza et al. (2023) yang menunjukkan bahwa budaya Melayu Riau dapat menjadi ekspresi identitas sekaligus manifestasi kearifan lokal. Kajian mengenai baju kurung tradisional memperlihatkan bahwa bentuk budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga merepresentasikan nilai, norma, dan identitas masyarakat Melayu Riau. Dengan demikian, suatu unsur budaya dapat berfungsi sebagai kearifan lokal ketika keberadaannya tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga dimaknai dan digunakan untuk merepresentasikan nilai kehidupan masyarakat.

Berdasarkan sintesis tersebut, Sorong Tepak dapat ditempatkan dalam kerangka kearifan lokal masyarakat Melayu karena di dalamnya terdapat keterhubungan antara praktik adat, pengetahuan budaya, simbol, nilai sosial, dan proses pewarisan antargenerasi. Sorong Tepak tidak semata-mata dapat dipahami sebagai kegiatan menyerahkan atau menyuguhkan tepak, melainkan sebagai tindakan budaya yang memiliki aturan dan makna tertentu. Penggunaan tepak menjadi sarana untuk menunjukkan penghormatan, membangun hubungan sosial, serta menyampaikan pesan yang dipahami berdasarkan norma dan pengetahuan budaya Melayu.

Dalam konteks masyarakat Melayu Riau, keberlangsungan tradisi semacam ini memiliki arti penting karena kearifan lokal berfungsi sebagai salah satu mekanisme untuk mempertahankan jati diri masyarakat di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Kadir et al., (1985) menegaskan bahwa kearifan lokal di Riau tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas, solidaritas sosial, pendidikan karakter, dan ketahanan masyarakat terhadap pengaruh globalisasi. Karena itu, pelestarian Sorong Tepak tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk ritualnya, tetapi perlu disertai pemahaman terhadap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, Sorong Tepak dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu yang merepresentasikan pengetahuan dan nilai budaya dalam praktik sosial. Tradisi tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat Melayu menggunakan simbol dan tata adat sebagai media untuk membangun hubungan sosial, menunjukkan penghormatan, serta mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Dalam konteks Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir, pemaknaan tersebut menjadi landasan penting untuk melihat Sorong Tepak bukan hanya sebagai praktik seremonial, tetapi sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi dalam mempertahankan kesinambungan nilai dan identitas masyarakat Melayu.

Nilai-Nilai Filosofis dan Sosial dalam Tradisi Sorong Tepak

Tradisi Sorong Tepak tidak hanya dapat dipahami sebagai bagian dari tata cara adat, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung seperangkat nilai filosofis dan sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui penggunaan tepak sebagai simbol, tata cara pelaksanaan, interaksi antarpihak yang terlibat, serta pesan budaya yang diwariskan melalui tradisi. Dalam masyarakat Melayu, benda dan tindakan adat umumnya tidak berdiri sebagai unsur yang bersifat material semata, tetapi memiliki makna yang berkaitan dengan pandangan hidup, tata

krama, hubungan sosial, dan penghormatan terhadap adat (Shaari, 2025). Oleh sebab itu, pembahasan mengenai Sorong Tepak perlu diarahkan tidak hanya pada bentuk pelaksanaannya, tetapi juga pada nilai yang terkandung di balik praktik tersebut.

Secara filosofis, Tepak Sirih dalam kebudayaan Melayu memiliki kedudukan sebagai simbol penghormatan dan pembuka hubungan sosial. Salleh dan Rou Kim (2020) menjelaskan bahwa Tepak Sirih dalam adat perkawinan Melayu dapat berfungsi sebagai simbol untuk memulai percakapan, menyampaikan pertanyaan, menunjukkan penerimaan maupun penolakan, serta melambangkan penyatuan. Dengan demikian, penggunaan tepak memiliki fungsi komunikatif yang memungkinkan pesan disampaikan melalui simbol dan tindakan adat. Dalam konteks Sorong Tepak, fungsi simbolik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang mengatur bagaimana suatu hubungan sosial dibangun dan bagaimana penghormatan ditunjukkan melalui tata cara adat.

Nilai penghormatan menjadi salah satu nilai utama yang melekat pada tradisi yang menggunakan Tepak Sirih sebagai medium budaya. (Shaari, 2025) menunjukkan bahwa Tepak Sirih digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat Melayu, termasuk merisik, meminang, bertunang, perkawinan, serta upacara resmi. Keberadaannya tidak hanya menunjukkan keberlanjutan sebuah benda tradisional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap simbol yang diwariskan. Dalam perspektif tersebut, Sorong Tepak dapat dipahami sebagai tindakan budaya yang menempatkan penghormatan terhadap pihak lain sebagai bagian penting dalam interaksi sosial.

Nilai penghormatan tersebut berkaitan erat dengan konsep tata krama dalam kehidupan masyarakat Melayu. Tepak Sirih digunakan dalam ruang sosial yang menuntut adanya sikap sopan, tertib, dan menghargai kedudukan pihak lain. Salleh (2014) menjelaskan bahwa Tepak Sirih berfungsi sebagai komunikasi nonverbal dalam adat masyarakat Melayu. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam tradisi Melayu tidak selalu dilakukan melalui tuturan secara langsung, tetapi dapat disampaikan melalui benda, posisi, susunan, dan tindakan tertentu. Oleh karena itu, Sorong Tepak dapat dilihat sebagai salah satu bentuk komunikasi simbolik yang mengajarkan masyarakat untuk memahami etika interaksi berdasarkan norma budaya yang berlaku.

Nilai filosofis berikutnya dapat dilihat melalui simbol-simbol yang terdapat dalam Tepak Sirih. Dawami et al. (2025) menjelaskan bahwa unsur sirih, pinang, kapur, dan gambir memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan nilai toleransi, penghormatan, dan keseimbangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perlengkapan dalam tepak tidak hanya dipandang berdasarkan fungsi praktisnya, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung pandangan hidup masyarakat Melayu. Dengan demikian, keberadaan unsur-unsur tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara benda budaya dan nilai yang hendak diwariskan kepada masyarakat.

Makna simbolik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan budaya. Masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi karena mengikuti kebiasaan leluhur, tetapi juga belajar memahami nilai yang terdapat di dalamnya. Salleh dan Rou Kim (2020) menunjukkan bahwa susunan perlengkapan dalam Tepak Sirih mengikuti aturan adat tertentu. Ketertiban tersebut secara simbolik mengajarkan pentingnya mematuhi aturan yang telah diwariskan. Dalam konteks Sorong Tepak, keteraturan dalam pelaksanaan tradisi dapat dipandang sebagai proses pembelajaran sosial yang memperkenalkan generasi muda kepada norma, tata krama, dan aturan adat masyarakat Melayu.

Selain nilai filosofis, Sorong Tepak juga mengandung nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Tradisi adat pada dasarnya berlangsung dalam ruang sosial yang

melibatkan lebih dari satu individu atau kelompok. Pelaksanaan Sorong Tepak mempertemukan pihak-pihak yang memiliki hubungan sosial tertentu dan menempatkan mereka dalam suatu proses interaksi yang diatur oleh adat. Keterlibatan tersebut menjadikan tradisi sebagai ruang untuk membangun komunikasi, memperkuat hubungan, serta menjaga keharmonisan antarpihak.

Nilai kebersamaan merupakan salah satu nilai sosial yang dapat ditemukan dalam keberlangsungan Sorong Tepak. Kurniawan et al. (2026), dalam kajiannya mengenai pelestarian Sorong Tepak di Kepenghuluan Rantau Panjang Kiri, Kabupaten Rokan Hilir, menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam praktik tradisi dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai kebersamaan dan musyawarah. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa Sorong Tepak tidak hanya memiliki dimensi simbolik, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang melibatkan masyarakat secara bersama-sama. Tradisi menjadi sarana untuk mempertemukan individu, keluarga, tokoh masyarakat, dan generasi muda dalam suatu praktik budaya yang memiliki tujuan bersama.

Nilai musyawarah juga menjadi bagian penting dalam konteks sosial Sorong Tepak. Dalam masyarakat Melayu, hubungan sosial tidak hanya dibangun berdasarkan kepentingan individual, tetapi juga melalui proses pembicaraan dan kesepakatan bersama. Ketika suatu tradisi dilaksanakan dengan melibatkan tokoh adat dan anggota masyarakat, proses tersebut sekaligus menciptakan ruang untuk menyampaikan pendapat, mempertimbangkan kepentingan bersama, dan mencapai kesepakatan. Kurniawan et al. (2026) memperlihatkan bahwa pelestarian Sorong Tepak di Rokan Hilir berkaitan dengan penguatan pemahaman terhadap kebersamaan dan musyawarah. Dengan demikian, tradisi tersebut dapat dipahami sebagai salah satu media pewarisan budaya deliberatif dalam kehidupan masyarakat.

Nilai sosial lainnya adalah solidaritas. Keberadaan tradisi yang dilakukan secara bersama-sama memungkinkan terbentuknya rasa memiliki terhadap kebudayaan yang diwariskan. Syafrizal dan Martinelli (2023) menjelaskan bahwa Tepak Sirih sebagai budaya lokal Melayu mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi bagian dari tata nilai kehidupan bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya dapat berfungsi sebagai pengikat sosial karena masyarakat memiliki pemahaman dan penghargaan yang relatif sama terhadap simbol tersebut. Dalam konteks Sorong Tepak, rasa memiliki terhadap tradisi dapat menjadi dasar bagi terbentuknya solidaritas budaya di antara anggota masyarakat.

Tradisi Sorong Tepak juga dapat dipahami sebagai media pewarisan nilai antargenerasi. Sebuah tradisi tidak akan bertahan hanya karena bentuk fisiknya masih tersedia, tetapi karena terdapat proses pembelajaran dan pewarisan makna dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Kurniawan et al. (2026) menemukan bahwa keterlibatan generasi muda dalam praktik Sorong Tepak dapat meningkatkan pemahaman filosofis dan keterampilan mengenai tata cara adat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik langsung memiliki peran penting dalam mempertahankan pengetahuan budaya. Generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi dapat menjadi pelaku yang memahami bagaimana suatu tradisi dilakukan dan mengapa tradisi tersebut perlu dipertahankan.

Jika dilihat secara lebih luas, proses pewarisan tersebut menunjukkan bahwa Sorong Tepak memiliki fungsi pendidikan budaya. Nilai penghormatan, kesopanan, kebersamaan, musyawarah, dan kepatuhan terhadap tata aturan tidak hanya disampaikan melalui nasihat verbal, tetapi juga dipelajari melalui pengalaman mengikuti tradisi. Dalam pengertian tersebut, Sorong Tepak dapat menjadi media pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai budaya dipelajari melalui partisipasi, pengamatan, interaksi, dan keterlibatan dalam praktik adat.

Dimensi pendidikan budaya tersebut juga memperlihatkan hubungan antara simbol dan perilaku. Simbol dalam Tepak Sirih tidak akan memiliki makna apabila dipisahkan dari tindakan sosial yang menyertainya. Sebaliknya, makna simbol menjadi hidup ketika masyarakat menggunakannya dalam situasi sosial tertentu. Maizan dan Ab Aziz (2018) menegaskan bahwa keberlanjutan Tepak Sirih tidak cukup hanya mempertahankan bentuknya, tetapi juga perlu mempertahankan fungsi dan maknanya. Pandangan tersebut relevan dalam memahami Sorong Tepak karena pelestarian tradisi tidak semata-mata berarti mempertahankan ritual secara fisik, melainkan menjaga nilai yang menjadi dasar keberadaan tradisi tersebut.

Dalam konteks masyarakat Rokan Hilir, keberadaan Sorong Tepak menjadi semakin penting karena tradisi tersebut dapat berfungsi sebagai penanda kebudayaan lokal masyarakat Melayu. Kurniawan et al. (2026) secara khusus menempatkan Sorong Tepak di Kepenghuluan Rantau Panjang Kiri sebagai warisan budaya Melayu yang menghadapi tantangan modernisasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan tradisi tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial. Ketika pola kehidupan masyarakat berubah, terdapat kemungkinan terjadinya perubahan terhadap pemahaman, frekuensi pelaksanaan, maupun cara generasi muda memaknai tradisi.

Oleh karena itu, nilai-nilai dalam Sorong Tepak perlu dipahami sebagai satu kesatuan. Nilai penghormatan membentuk etika hubungan antarmanusia; nilai kesopanan mengatur cara seseorang berinteraksi; nilai kebersamaan memperkuat hubungan sosial; nilai musyawarah mendorong pengambilan keputusan secara bersama; sedangkan nilai pewarisan budaya memastikan bahwa pengetahuan dan identitas masyarakat tidak terputus antargenerasi. Keseluruhan nilai tersebut memperlihatkan bahwa Sorong Tepak memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar pelaksanaan sebuah ritual adat.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai filosofis dan sosial dalam Sorong Tepak saling berkaitan. Nilai filosofis memberikan dasar makna terhadap simbol dan tata cara adat, sedangkan nilai sosial menjadikan makna tersebut hadir dalam hubungan nyata antarmanusia. Dengan demikian, Sorong Tepak dapat dipandang sebagai praktik budaya yang mempertemukan aspek simbolik, etika, komunikasi, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Melayu.

Dalam kerangka identitas budaya, keberadaan nilai-nilai tersebut menjadi penting karena identitas tidak hanya dibentuk oleh simbol yang tampak, tetapi juga oleh nilai yang diyakini dan dipraktikkan secara berulang oleh masyarakat. Sorong Tepak menjadi bermakna ketika masyarakat tidak hanya mengenali bentuk tepak, tetapi juga memahami penghormatan, kebersamaan, musyawarah, kesopanan, dan nilai-nilai adat yang direpresentasikannya. Dengan demikian, pelestarian Sorong Tepak seharusnya diarahkan pada keberlanjutan bentuk, praktik, makna, dan nilai, sehingga tradisi tersebut tetap relevan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Melayu di Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir.

Peran Sorong Tepak dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Kubu Babussalam

Identitas budaya merupakan salah satu unsur penting yang membentuk cara suatu masyarakat mengenali dirinya, membedakan dirinya dari kelompok lain, serta mempertahankan kesinambungan nilai yang diwariskan antargenerasi. Dalam konteks masyarakat Melayu Riau, identitas budaya tidak hanya terbentuk melalui bahasa, pakaian, kesenian, atau simbol budaya, tetapi juga melalui berbagai tradisi yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Adawiyah (2024) menjelaskan bahwa kearifan lokal di Riau memiliki peran dalam memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, pendidikan karakter, dan

ketahanan masyarakat dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Dengan demikian, tradisi yang masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi salah satu sarana penting dalam mempertahankan identitas budaya.

Dalam kerangka tersebut, Sorong Tepak memiliki posisi penting karena tradisi ini mempertemukan simbol budaya dengan praktik sosial masyarakat Melayu. Tepak tidak hanya hadir sebagai benda adat, tetapi digunakan dalam situasi sosial yang memungkinkan masyarakat menampilkan nilai penghormatan, persaudaraan, kesopanan, dan penerimaan terhadap pihak lain. Ishak Siregar et al. (2021) menjelaskan bahwa Tepak Sirih merupakan salah satu bentuk komunikasi bukan lisan dalam masyarakat Melayu. Sementara itu, Andriyani dan Syefriani (2025) menunjukkan bahwa Tepak Sirih dapat menjadi simbol untuk membuka komunikasi, menyampaikan maksud, menunjukkan penerimaan atau penolakan, serta melambangkan penyatuan. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan tepak memiliki hubungan erat dengan cara masyarakat Melayu membangun dan mempertahankan hubungan sosial.

Dalam konteks Kecamatan Kubu Babussalam, praktik budaya yang berkaitan dengan tepak juga dapat ditempatkan dalam lingkungan masyarakat Melayu yang memiliki sistem adat dan tradisi yang kuat. Penelitian Azahari dan Kadarisman (2022) mengenai tradisi Sesemah di Kecamatan Kubu Babussalam menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Kubu memiliki tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai kehidupan yang perlu diajarkan kepada generasi muda. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lokal di Kubu tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai dan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan Sorong Tepak dapat dipahami dalam kerangka yang sama, yaitu sebagai praktik budaya yang membantu mempertahankan kesinambungan identitas masyarakat Melayu Kubu.

Sorong Tepak juga berperan dalam memperkuat identitas melalui proses pengenalan dan penggunaan simbol budaya secara berulang. Identitas budaya tidak terbentuk hanya karena masyarakat mengetahui keberadaan suatu tradisi, tetapi karena tradisi tersebut terus hadir dalam kehidupan sosial dan memperoleh makna dari masyarakat yang menjalankannya. Ketika tepak digunakan dalam kegiatan adat, masyarakat secara tidak langsung menegaskan bahwa simbol tersebut merupakan bagian dari tata kehidupan mereka. Pengulangan praktik tersebut kemudian membentuk ingatan kolektif mengenai bagaimana masyarakat Melayu berinteraksi, menghormati pihak lain, dan menjalankan adat.

Keberadaan simbol budaya dalam kehidupan sosial juga berfungsi sebagai penanda keanggotaan budaya. Seseorang yang memahami makna, tata cara, dan nilai yang terkandung dalam suatu tradisi memiliki pengetahuan budaya yang membedakannya sekaligus menghubungkannya dengan komunitasnya. Dalam konteks Sorong Tepak, pemahaman terhadap simbol dan tata cara penggunaan tepak menunjukkan adanya penguasaan terhadap pengetahuan adat Melayu. Dengan demikian, Sorong Tepak tidak hanya memperlihatkan identitas masyarakat kepada pihak luar, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat terhadap identitas budayanya sendiri.

Peran tersebut semakin terlihat ketika tradisi dijalankan dalam kegiatan yang melibatkan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat. Dalam praktik budaya Melayu, keberadaan tokoh adat memiliki posisi penting dalam menjaga tata aturan serta memastikan bahwa tradisi tetap dijalankan sesuai dengan nilai yang diwariskan. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam Sorong Tepak menciptakan ruang interaksi antargenerasi. Generasi yang lebih tua dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai adat, sementara generasi muda memperoleh

kesempatan untuk melihat, mempelajari, dan mempraktikkan tradisi tersebut.

Proses tersebut menunjukkan bahwa Sorong Tepak memiliki fungsi sebagai media transmisi budaya. Pengetahuan mengenai adat tidak selalu diwariskan melalui pendidikan formal, tetapi dapat ditransmisikan melalui pengalaman langsung dalam kegiatan masyarakat. Ketika generasi muda terlibat dalam suatu tradisi, mereka memperoleh pengetahuan mengenai simbol, tata krama, bahasa, hubungan sosial, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelaksanaan Sorong Tepak dapat menjadi salah satu mekanisme informal untuk memastikan bahwa pengetahuan budaya tidak berhenti pada generasi terdahulu.

Temuan mengenai pelestarian Sorong Tepak di Kepenghuluan Rantau Panjang Kiri, Kabupaten Rokan Hilir, memperkuat pandangan tersebut. Kurniawan et al. (2026) menempatkan Sorong Tepak sebagai warisan budaya Melayu yang perlu dilestarikan di tengah perubahan zaman. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan identitas budaya sangat bergantung pada kemampuan suatu masyarakat untuk menjadikan generasi muda sebagai bagian dari proses pewarisan budaya, bukan sekadar sebagai penerima informasi mengenai budaya.

Dalam konteks Kubu Babussalam, proses pewarisan tersebut menjadi semakin penting karena masyarakat memiliki berbagai tradisi yang berfungsi sebagai penanda kehidupan budaya Melayu. Penelitian mengenai Ratib Makam Datuk Dirambai di Desa Teluk Nilap, Kecamatan Kubu Babussalam, misalnya, menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan warisan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Kajian tersebut juga menekankan pentingnya mempertahankan tradisi sebagai bagian dari budaya atau identitas masyarakat tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya (Maimunah & Asriwandari, 2018). Temuan tersebut memberikan konteks bahwa pelestarian identitas budaya di Kubu tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga menjaga makna yang mendasarinya.

Sorong Tepak juga memiliki peran dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Penggunaan tepak sebagai simbol penghormatan dan persaudaraan memungkinkan tradisi tersebut menjadi media untuk mempererat hubungan antarpihak. Hal ini relevan dengan karakter masyarakat Melayu yang menempatkan hubungan kekeluargaan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap orang lain sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Ketika masyarakat berkumpul dan menjalankan tradisi secara bersama-sama, terdapat proses interaksi yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan kebudayaan yang sama.

Rasa memiliki tersebut merupakan unsur penting dalam pembentukan identitas budaya. Identitas akan lebih mudah bertahan apabila masyarakat memiliki kesadaran bahwa suatu tradisi merupakan bagian dari dirinya dan komunitasnya. Fadilah et al. (2019) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media untuk memperkuat identitas sekaligus membangun ketahanan sosial masyarakat. Dengan demikian, Sorong Tepak dapat dipandang bukan hanya sebagai warisan dari masa lalu, tetapi sebagai sarana untuk membangun rasa keterhubungan antara individu dengan komunitas budayanya.

Selain memperkuat identitas internal masyarakat, Sorong Tepak juga dapat menjadi representasi identitas masyarakat Melayu kepada kelompok masyarakat yang lebih luas. Sebuah tradisi dapat menjadi representasi budaya ketika simbol dan nilai yang terkandung di dalamnya mampu menunjukkan karakter suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini, Tepak Sirih telah banyak dikaji sebagai simbol budaya Melayu yang merepresentasikan penghormatan, penerimaan, komunikasi, dan hubungan sosial (Syefriani & Kurniati, 2022).

Sorong Tepak dengan demikian dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk ekspresi identitas Melayu yang memperlihatkan bagaimana nilai budaya diwujudkan melalui tindakan sosial.

Peran representatif tersebut juga terlihat dalam praktik adat masyarakat Kubu. Informasi mengenai kegiatan adat di Kenegerian Kubu pada 2026 menunjukkan bahwa prosesi menyorong tepak sirih digunakan dalam kegiatan silaturahmi antarpemangku adat dan dimaknai sebagai bentuk penghormatan, persaudaraan, serta penguatan tali silaturahmi. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa tepak masih digunakan dalam hubungan sosial masyarakat Kubu dan bukan hanya menjadi simbol yang tersimpan sebagai peninggalan masa lalu. Dengan demikian, keberadaan Sorong Tepak menunjukkan adanya kesinambungan antara simbol budaya dengan praktik sosial masyarakat pada masa kini.

Namun demikian, penguatan identitas budaya melalui Sorong Tepak menghadapi tantangan modernisasi. Perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial dapat memengaruhi cara generasi muda memandang tradisi. Ishami et al. (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi sebagai salah satu mekanisme untuk menghadapi dampak negatif globalisasi. Sementara itu, kajian Awaliah et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan zaman dapat memengaruhi bentuk Tepak Sirih menjadi lebih sederhana, sehingga pelestarian perlu memperhatikan tidak hanya bentuk fisik, tetapi juga fungsi dan makna budaya.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Sorong Tepak tidak seharusnya dipahami sebagai upaya mempertahankan tradisi secara kaku. Pelestarian perlu diarahkan pada keberlanjutan nilai, makna, dan fungsi sosial tradisi dengan tetap memberikan ruang terhadap perubahan bentuk yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Tradisi dapat mengalami penyesuaian selama perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai dasar dan makna budaya yang menjadi identitasnya. Dengan pendekatan tersebut, Sorong Tepak dapat tetap hidup dalam masyarakat tanpa kehilangan akar budayanya.

Pada akhirnya, peran Sorong Tepak dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Kubu Babussalam dapat dilihat melalui beberapa fungsi yang saling berkaitan, yaitu sebagai simbol identitas Melayu, media komunikasi budaya, sarana pewarisan nilai antargenerasi, penguat solidaritas sosial, dan representasi budaya masyarakat kepada lingkungan yang lebih luas. Kelima fungsi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Sorong Tepak tidak berhenti pada aspek seremonial, tetapi memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan kehidupan budaya masyarakat.

Berdasarkan sintesis tersebut, Sorong Tepak dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme kultural yang membantu masyarakat Melayu Kubu Babussalam mempertahankan kesinambungan identitasnya. Identitas tersebut dibangun melalui proses mengenali simbol budaya, menjalankan tradisi, memahami nilai yang terkandung di dalamnya, dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, semakin kuat keterlibatan masyarakat dalam memahami dan menjalankan Sorong Tepak, semakin besar pula peluang tradisi tersebut untuk tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Kubu Babussalam di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, Sorong Tepak merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu yang mengandung nilai filosofis, sosial, dan budaya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik seremonial, tetapi juga menjadi media penghormatan, komunikasi sosial, serta pewarisan nilai dan norma adat antargenerasi. Dalam konteks masyarakat Kecamatan Kubu

Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir, Sorong Tepak berperan dalam memperkuat identitas budaya melalui pemeliharaan memori kolektif, solidaritas sosial, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya Melayu. Keberlangsungannya menjadi penting di tengah modernisasi yang berpotensi menggeser praktik dan pemahaman terhadap budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Sorong Tepak perlu diarahkan tidak hanya pada keberlangsungan praktiknya, tetapi juga pada pemahaman terhadap makna, nilai, dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tokoh adat, keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan generasi muda perlu berkolaborasi dalam pewarisan dan pelestariannya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat, integrasi budaya lokal dalam pendidikan, dokumentasi tradisi, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi budaya. Dengan demikian, Sorong Tepak diharapkan tetap hidup dan relevan sebagai warisan budaya sekaligus identitas masyarakat Melayu di Kecamatan Kubu Babussalam.

REFERENSI

Adawiyah, R. (2024). Implementation of Tepak Sirih dance performance to Deli Malay culture. *Side: Scientific Development Journal*, *1*(1), 24–28.

Afriani, I., & Fikrih, A. (2026). Political Freedom From The Perspective of Jean-Jacques Rousseau's Social Contract And Its Relevance in Islam. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *3*(1), 173–179.

Afriani, I., & Iskandar, M. Y. (2026). Developing Canva-Based Instructional Videos Through the ADDIE Model to Enhance Learning Outcomes. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *11*(2), 684–693.

Afriani, I., Suriani, A., Desyandri, D., & Sukma, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas V SDN 24 Ujung Gurun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *6*(3), 3480–3490. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3126

Andriyani, W., & Syefriani. (2025). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Tari (tari Tepak Sirih) Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Negeri 1 Kabun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Journal Education, Sociology and Law*, *1*(2), 1111–1121.

Annajmi, A. (2024). Etnomatematika Melayu: Mengungkap Konsep Matematika Geometri Pada Tepak Sirih. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1159

Awaliah, U. R., Ramalia, N., & Yusfarani, D. (2023). Kajian Etnobotani Sirih (Piper betle. L) di Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, *3*(1), 502–509. https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol3/606

Azahari, M., & Kadarisman, Y. (2022). Tradisi Sesemah Bagi Masyarakat Melayu Di Kecamatan Kubu Babussalam Rokan Hilir. *JOM FISIP*, *9*(2).

Dawami, D., Akbar, M. R., & Nurmatias, W. (2025). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Moderasi Beragama: Telaah Nilai Filosofis Makna Simbolik Tepak Sirih. *Instructional Development Journal*, *8*(2), 449–457. https://doi.org/10.24014/idj.v8i2.37994

Fadilah, I., Sari, R. I., Ramadhani, V., Basuki, F. R., & Fitaloka, O. (2019). Ethnoscience Study of the Application and Delivery Procession of Adat Melayu Jambi as Science Learning Resources. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, *8*(2), 141–153. https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v8i2.4428

Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan lokal Dalihan Na Tolu sebagai pilar toleransi beragama pada masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan*

Humaniora, *13*(1), 132-143.

Hasibuan, N., & Yasnel. (2025). Masyarakat Melayu Riau Berbudaya. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *2*(1), 420–423. https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.427

Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, *18*(1), 77-85.

Ishak Siregar, K., Manugeren, M., & Purwarno, P. (2021). Symbolic Meanings of Tepak Sirih in Malay Ethnic Weddings Conducted at Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *KnE Social Sciences*, 377–387. https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8697

Ishami, N., Azura, A., Nurkhasanah, A., Nurjanah, N., Sonia, S., & Miski, C. R. (2025). Menggali nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya Riau. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, *7*(2), 1-12.

Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, *1*(2), 71–82. https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9

Ishami, N., Azura, Nurkhasanah, A., Nurjanah, Sonia, & Miski, C. R. (2025). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Identitas Budaya Riau. *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, *7*(2). https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1618

Kadir, M. D., Syamsiar, S., Syahdanur, S., & Zaid, R. (with Sutjipto, H., & Yunus, A.). (1985). *Upacara tradisional / daur hidup daerah Riau* (H. A. Yunus & S. Maria, Eds.). Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. https://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=5461&keywords=DAUR+HIDUP+DAERAH+RIAU

Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(2), 91–102. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7

Kurniawan, M. A., Aritonang, S. W. S., Saputra, R., Azizah, N., Marsanda, Nasution, I. S., S, E. S., Rindianti, D., Syahputra, D., Sugara, A., & Putri, U. A. (2026). Pelestarian Tradisi Sorong Tepak Sebagai Warisan Budaya Melayu Di Kepenghuluan Rantau Panjang Kiri, Kabupaten Rokan Hilir. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, *7*(12). https://doi.org/10.2238/dxzyd652

Maizan, S. H., & Aziz, A. A. (2018). Malay Tepak Sirih in Malaysia: Form, Functions and Meaning: ENGLISH. *Idealogy Journal*, *3*(1), 67–74. https://doi.org/10.24191/idealogy.v3i1.43

Nazari, R. B., & Amin, H. A. (2025). Proses Penyerahan Tepak Sirih sebagai Seserahan Wajib dalam Pernikahan Adat Melayu di Nongsa Batam (Perspektif Hukum Islam). *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 323–329. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5600

Nugraha, R. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Development of Video Tutorials as A Media for Learning Graphic Design in Vocational High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.1

Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3s (sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge') sebagai simbol kearifan lokal. *Mimesis*, *4*(2), 166-179.

Prihatin, P. (2007). Seni Ornamen Dalam Konteks Budaya Melayu Riau. *Harmonia: Journal of*

Arts Research and Education, *8*(3). https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i3.778

Rahim, M. S., & Zakaria, S. H. (2020). Reka Bentuk Dan Motif Tepak Sirih: Warisan Budaya Masyarakat Melayu Merentas Zaman. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, *8*(1), 56–73. https://doi.org/10.47252/teniat.v8i1.287

Roza, E., Pama, S. A., Erni, S., & Pama, V. I. (2023). Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *20*(1), 29–42. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.23816

Salleh, N. (2014). Tepak Sirih: Komunikasi Bukan Lisan Dalam Adat Perkahwinan Melayu. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *30*(0). http://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/14993

Salleh, N., & Kim, K. H. R. (2016). Tepak Sirih: Interpretasi Dan Persepsi Dalam Adat Perkahwinan Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, *27*(1), 200–220.

Sarah, S., Suhardi, S., & Zaitun, Z. (2022). Makna Semiotik Tepak Sirih Tradisi Hantaran Dalam Pernikahan Adat Melayu Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH - Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 244–252.

Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan peran elit dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(4b), 2426-2432.

Shaari, S. A. R. (2025). Eksplorasi Logam Besi sebagai Alternatif Bahan dan Teknik Baru dalam Melestarikan Warisan Tepak Sirih Melayu. *KUPAS SENI: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, *13*(Isu Khas), 61–71. https://doi.org/10.37134/kupasseni.vol13.sp.7.2025

Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 65-75.

Suwardi MS, P. (2018). *Memperkasakan Budaya Melayu: Kearifan Lokal, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Kajian Sejarah Riau Dan Indonesia*. Penerbit Taman Karya ,.

Syafrizal, S., & Martinelli, I. (2023). Etnik Melayu Dalam Setting Budaya Lokal Tepak Sirih Sebagai Simbol Perlawanan (tinjauan Sosiobudaya). *Jurnal Administrasi Publik Dan Kebijakan (JAPK)*, *3*(1), 37–48. https://doi.org/10.30596/japk.v3i1.15434

Syefriani, S., & Kurniati, F. (2022). Eksistensi Tari Persembahan Di Kumpulan Seni Seri Melayu Pada Masa Pandemi Covid-19. *Koba : Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, *9*(1), 37–51. https://doi.org/10.25299/koba.2022.12561

Ulyatania, U. T. K., Bunari, & Yuliantoro. (2026). The Development of Makan Sirih Dance as Malay Identity in Pekanbaru City: Perkembangan Tari Makan Sirih Sebagai Identitas Melayu Di Kota Pekanbaru (1957-2009). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, *10*(2), 478–485. https://doi.org/10.36526/santhet.v10i2.6040

Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, *1*(1), 27–35. https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA